

PRODUKSI KEDELAI DI DAERAH PRODUSEN DAN RANTAI PEMASARANNYA

Oleh
Achmad Soepanto

RINGKASAN

Pemahaman rantai pasokan (*supply chain*) kedelai dari hulu sampai ke hilir merupakan prasyarat bagi pelaku pasar agar mampu menguasai perdagangan kedelai. Dengan pemahaman tersebut, pelaku akan lebih mampu bersaing di pasar lokal, antar pulau maupun perdagangan internasional. Beberapa faktor perlu dikenali yaitu: karakter pelaku perdagangan kedelai (petani, pedagang kecil/ besar); faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran seperti kualitas kedelai, harga jual, margin usaha, dan peran setiap kawasan sentra produksi dalam memasok pasar kedelai nasional. Sistem pemasaran kedelai berkembang karena dipengaruhi oleh perilaku pedagang besar, pedagang kecil maupun pengrajin. Kekuatan pelaku pasar tertentu sering menyulitkan berkembangnya sistem perdagangan yang adil dan merata. Rantai pasokan kedelai diidentifikasi untuk mengetahui peluang usaha bagi pelaku baru dan untuk membantu konsumen tertentu, industri kecil dan pengrajin yang dirugikan akibat lonjakan harga atas permintaan oknum pelaku tertentu. Pelaku pasar yang bermoral akan senantiasa memberikan harga yang terjangkau dengan kualitas yang memenuhi persyaratan usaha industri.

Pelaku baru akan berhasil apabila memahami *supply chain* komoditas kedelai di sentra produksi Jatim, Jateng, dan NTB yang merupakan penghasil utama kedelai lokal dan sekaligus pasar utama kedelai nasional. Tulisan pertama ini berupaya memotrat rantai pasokan kedelai di Jatim untuk memberikan gambaran tentang praktek perdagangan kedelai yang terjadi di pasar. Daerah produsen tersebut disurvei untuk mengetahui sejauh mana mampu mencukupi kebutuhan konsumsi dan perlunya tambahan kedelai dari daerah lain atau impor. Margin pemasaran juga disinggung untuk melihat besaran yang diterima oleh setiap pelaku dalam rantai pasokan komoditas kedelai sebagai acuan pengembangan usaha.

PENDAHULUAN

Produksi, pengolahan dan pemasaran kedelai memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Namun posisinya sering kalah oleh pengusaha besar yang menguasai pasokan. Kedelai tiba-tiba langka dan harganya melonjak. Penataan jaringan pemasaran kedelai melalui pengembangan

kemitraan atau kerjasama antara pemasok dengan pemakai kedelai menjadi alternatif yang merangsang produksi petani dengan harga dan keuntungan layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pasokan kedelai bagi pengrajin perlu distabilkan harganya agar usahanya berkembang sekaligus mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Peran pemerintah menjaga pasar dalam negeri pada masa lalu berhasil menguntungkan petani dan industri kecil. Kebijakan pengaturan volume impor dan penetapan harga jual kepada pengrajin cukup efektif dalam menstabilkan harga kedelai di dalam negeri untuk mendorong tumbuhnya industri kecil. Meskipun kedua kebijakan tersebut tidak leluasa lagi dilakukan dalam era perdagangan bebas, namun pemerintah dihimbau untuk tetap melindungi petani agar terus berproduksi sekaligus mengembangkan industri berbasis kedelai. Sebagai kelompok negara berkembang, upaya keras sedang diperjuangkan untuk menempatkan kedelai sebagai *special product* dalam perdagangan bebas dunia.

Model campur tangan dalam pemasaran kedelai perlu sejalan dengan aturan pasar bebas yang bertujuan meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran. Peran pemerintah terpaksa dikurangi dengan melepaskan perdagangan kedelai kepada mekanisme pasar. Sebagai komoditas strategis, pasokan kedelai perlu dikendalikan untuk menghindari spekulasi dan lonjakan harga, atau matinya petani lokal karena pemberian subsidi berlebihan oleh negara pengekspor kedelai. Industri kecil berbasis kedelai membutuhkan pertumbuhan yang didukung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di tingkat propinsi, kabupaten/kota maupun pusat.

Kedelai lokal menurut Siregar (2003), akan dapat memiliki *daya saing* apabila: (1) nilai tukar dolar terhadap rupiah berada pada tingkat yang menguntungkan kedelai lokal, atau (2) Harga perbatasan kedelai (cif) minimal US\$ 265 per ton, atau (3) Produktivitas kedelai ditingkatkan menjadi minimal 1,9 ton per hektar. Harga kedelai dunia sekarang sudah melonjak jauh melebihi harga kedelai lokal, sehingga ada peluang tumbuhnya produksi kedelai lokal untuk menguasai pasar atau *menjadi raja* di dalam negeri, terutama apabila pemerintah mampu memacu peningkatan produktivitas sesuai harapan.

Pemberian subsidi dituntut untuk semakin dikurangi sesuai ketentuan *World*

Trade Organization (WTO), seperti subsidi sarana produksi, harga/pemasaran, pupuk, bantuan benih, uang muka pembelian alsintan, subsidi pengembangan agribisnis kedelai dan berbagai kredit lunak. Setelah kebijakan penerapan harga dasar kedelai dihentikan (1979-1992), acuan petani kedelai dan pengrajin adalah harga pasar. Kebijakan pasar terbuka tersebut memberi peluang pengusaha besar leluasa berkembang. Sebaliknya *Kopti* (*Koperasi Pengrajin Tahu Tempe Indonesia*) terpuruk dan pengrajin semakin tergantung pada pasokan dari pengusaha besar. Kedelai impor membanjiri pasar dalam negeri dengan harga lebih murah karena disubsidi oleh pemerintahnya agar petaninya terus berproduksi untuk memasok pasar dunia sehingga kedelai lokal tersisihkan.

Dalam persaingan ketat, petani perlu perlindungan melalui penerapan bea masuk yang dalam kerangka WTO masih dimungkinkan penerapan *bound tariff* sebesar 27 % yang dalam pelaksanaannya hanya pernah diterapkan sebesar 5-10%. Lonjakan harga kedelai internasional pada tahun ini yang menyulitkan pengrajin telah mendorong penurunan tarif bea masuk menjadi 0%. Akibatnya kesempatan petani memperoleh nilai tambah lebih besar menjadi semakin sempit. Produktivitas yang masih harus ditingkatkan, dan keengganan pemakaian benih unggul bersertifikat, mendorong pemerintah bekerja keras untuk memperbaiki kesejahteraan petani. Dalam tahun 2007, telah dialokasikan bantuan benih kedelai untuk meningkatkan produksi dan produktivitas di 30 propinsi (199 kabupaten/kota) serta pelatihan PTT kedelai di 20 propinsi (60 kabupaten/kota).

Dengan *bound rate* 27% ditambah PPH impor kedelai 2,5%, potensi pemasukan negara dari impor kedelai mencapai Rp. 1,3 triliun setiap tahun yang dapat dipakai untuk lebih memacu produksi lokal, memasok pengrajin tahu tempe dan mengurangi impor. Sebagian besar konsumsi kedelai nasional masih pasok oleh pengimpor kedelai. Dilihat dari nilai pasokan selama 2001-2007 rata-rata hanya sekitar 48 % kebutuhan kedelai nasional dipenuhi dari produksi dalam negeri

Tabel 1 : Nilai Pasokan Kedelai Indonesia 2001-2007 (Rp. Triliun)

Tahun	Pasokan	Porsi (%) Impor	Potensi Bea Masuk 27% + PPh 2.5%			
			Lokal	Jumlah	LN	DN
2001	2.5	2.4	4.9	51	49	0.7
2002	2.8	2.1	4.9	57	43	0.8
2003	2.8	2.2	5.0	56	44	0.8
2004	3.8	2.5	6.3	60	40	1.1
2005	3.0	3.1	6.1	49	51	0.9
2006	2.7	3.1	5.8	47	53	0.8
2007	4.4	3.1	7.5	59	41	1.3
Jumlah	22.0	18.5	40.5	54	46	6.5

Dilah dari data website Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Bulog dan BPS.

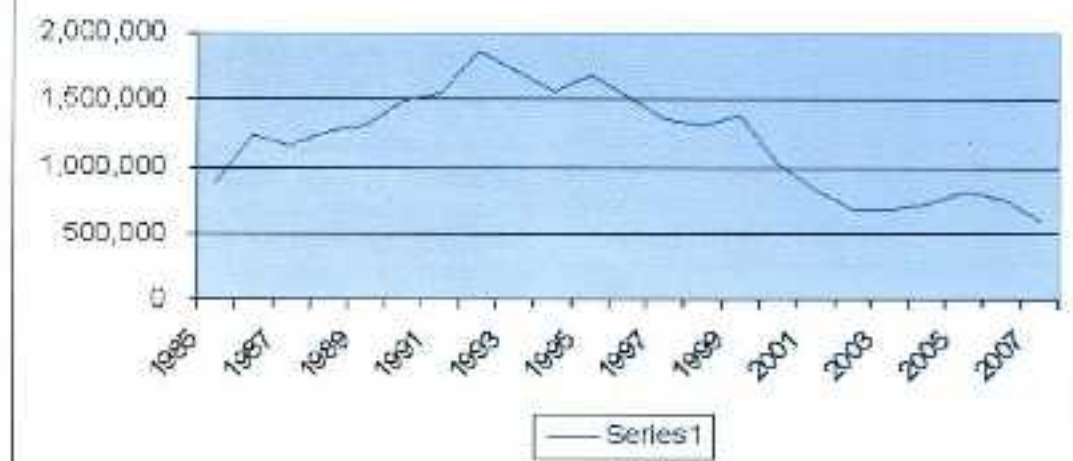
dan 54 % dipenuhi dari impor. Nilai konsumsi kedelai cenderung meningkat rata-rata 9 % setiap tahun sejak tahun 2001 dan pada tahun 2007 mencapai Rp 7,5 triliun.

Porsi impor terbesar terjadi pada tahun 2004, yaitu 60 %, sedang nilai pasokan impor terbesar dialami pada tahun 2007 sekitar Rp 4,4 triliun. Selama periode 2001-2007, nilai pasokan kedelai lokal hanya unggul pada tahun 2005 dan 2006, dengan porsi masing-masing 51 % dan 53 %. Pertumbuhan nilai impor mencapai rata-rata 13 % per tahun atau lebih tinggi daripada pertumbuhan nilai konsumsi nasional yang hanya meningkat 9 % per tahun. Menurut Amang dan Sawit (1996), impor kedelai dan bungkil kedelai pada tahun 1994, mencapai US\$242 juta atau 30 % dari nilai impor biji-bijian, dengan pertumbuhan 12% per tahun. Tahun 2007 nilai dimaksud sudah membengkak menjadi US\$479 juta. Sementara *Deptan* (2006) melaporkan nilai impor kedelai tahun 2004 saja mencapai US\$ 968 juta, atau hampir 2,5 kali dari angka *Departemen Perdagangan*. Dengan angka impor *Deptan*, porsi pasokan kedelai menjadi 75 % impor dan 25 % lokal.

Banjirnya kedelai impor dengan harga lebih murah mengakibatkan anjloknya produksi kedelai lokal rata-rata 75 ribu ton per tahun sejak 1993. Minat petani untuk menanam sangat melesot karena harganya

tidak mampu bersaing dengan kedelai impor. Keluhan telah disampaikan kepada *Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)* agar pemerintah menerapkan bea masuk 27 % mengingat jumlah petani kedelai diperkirakan merosot menjadi 3/5 sejak impor dibuka bebas. Kedelai impor selalu dijual sekitar 8 % lebih murah dari kedelai lokal. Produksi kedelai lokal hancur akibat perdagangan dunia yang tidak adil. Negara pengekspor seperti Amerika Serikat selain memberikan subsidi juga kredit lunak bagi pengimpor Indonesia. Negara berkembang anggota WTO sedang memerangi pemberian subsidi ini. Amerika Serikat diizinkan mensubsidi US\$ 19,1 miliar tetapi anggota menuntut agar diturunkan menjadi US\$ 12 miliar per tahun atau Rp 11 triliun per tahun. Kanada menggugat Amerika Serikat karena pada tahun 1999-2002, dan 2004-2005 mensubsidi lebih besar dari pada yang diizinkan oleh WTO dan mendesak *Badan Penyelesaian Perselisihan WTO* membentuk *Panel Investigasi* untuk memeriksa pelanggaran tersebut pada tanggal 20 Juni 2007 namun negara tersebut menolak, sehingga ditunda sampai pertemuan berikutnya. Amerika Serikat pada tahun 2003, menawarkan bantuan pangan dengan kredit murah, yaitu *PL 480* senilai US\$ 21 juta untuk beras, *Program Regional GSM-102* US\$ 5,3 juta, dan *Supplier Credit*

Grafik 1. Produksi Kedelai, 1985-2007 (ton)



Guarantee Program (SCGP) senilai US\$ 1,8 juta untuk bungkil kedelai (*soybean meal*). Pemerintah Indonesia menolak menjamin kredit lunak tersebut, sehingga penawarannya diubah menjadi *fasilitas LC mundur* untuk meringankan pengimpor menunda pembayaran. Penghapusan subsidi pertanian di negara maju dan upaya pengentasan kemiskinan selalu dijadikan prasyarat oleh negara berkembang bagi setiap kesepakatan WTO.

Produksi kedelai nasional sejak tahun 1993 terus menurun sampai tahun 2007 rata-rata 6% per tahun. Produksi pada tahun 2007 bahkan merosot di bawah tingkat produksi pada tahun 1985 yang mencapai 870 ribu ton. *Angka Sementara 2007* hanya 592 ribu ton dari sasaran 950 ribu ton. Banyak pihak memandang penurunan produksi terjadi sejalan dengan penghapusan kebijakan harga dasar kedelai sejak tahun 1991, namun Siregar (2003) menyanggah karena penerapan sistem harga dasar waktu itu dianggap tidak efektif. Produsen kedelai lokal dibiarkan bersaing sendiri dengan pemasok kedelai impor yang harganya sempat lebih rendah 10-40%. Apabila tingkat penurunan produksi tersebut konsisten, maka pada awal abad XXI, Indonesia hanya akan mampu memproduksi kurang dari 2500 ton kedelai per tahun. Padahal konsumsi kedelai per kapita

terus meningkat dari 3,5 kg pada tahun 1970 menjadi 22,2 kg pada tahun 1993 atau 12 % per tahun (Amang dan Sawit, 1996).

Dalam periode 2005-2007, tiga daerah produsen utama kedelai nasional yaitu Jatim memasok sebanyak 42 % dari kebutuhan nasional, Jateng berperan sebesar 20 % dan NTB 9 %. Sedang 30 propinsi lain secara bersama-sama memproduksi 29 %, karena masing-masing hanya berperan di bawah 5%.

Kedelai merupakan bahan utama tahu dan tempe, makanan paling digemari, murah dan bergizi. Produksi kedelai Jawa Timur, seperti daerah lain, cenderung menurun karena harga tidak stabil, luas tanam merosot dan banjirnya impor dengan harga murah. Selama tahun 1992-2007, produksi rata-rata menurun 4 % per tahun. Menurunnya produksi kedelai lokal berarti meningkatnya ketergantungan pada kedelai impor. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 1993 sebesar 550 ribu ton kemudian terus merosot menjadi 252 ribu ton pada tahun 2007 karena luas panen dan produktivitas menurun. Dari sasaran tahun 2007 sebesar 13,2 ku/ha hanya teralisir 12,6 ku/ha. Keprihatinan bertambah dengan merosotnya harga jual kedelai lokal di bawah harga kedelai impor sehingga menurunkan gairah petani mengembangkan kedelai. Pada bulan September tahun 2007, harga kedelai

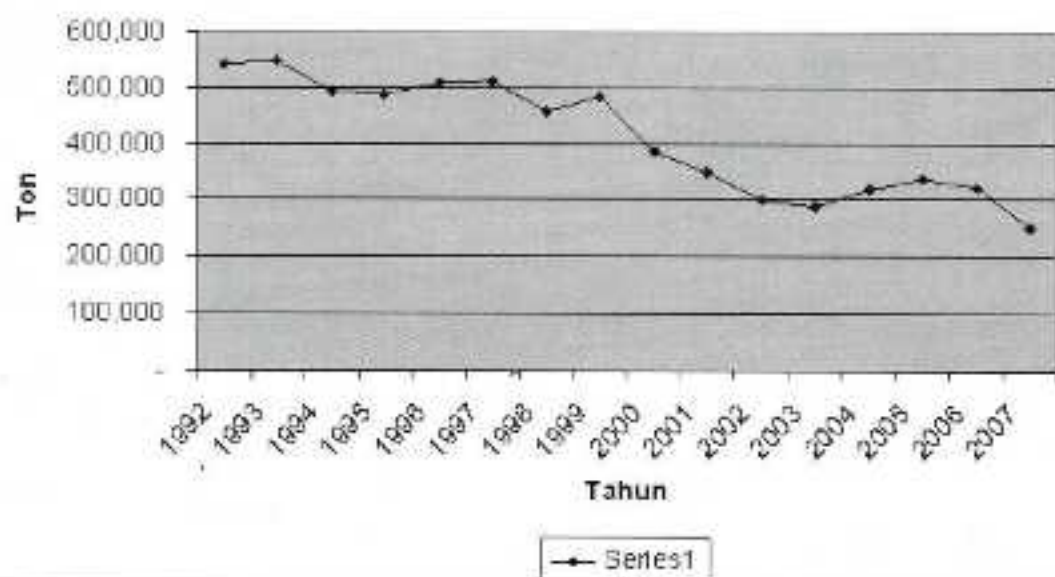
Tabel 2 : Produksi Kedelai di Indonesia Per Provinsi, 2005-2007 (ton)

PROPINSI	2005	2006	2007	Peran (%)
Jatim	335,106	320,205	252.027	42.0
Jateng	167,107	132.261	123.209	19.6
N.T.B.	106,682	10,864	68.419	8.6
Yogyakarta	3,467	39.545	29.692	3.4
D.I. Aceh	31,067	26,847	19,145	3.6
Sulsel	27,187	22,242	18,964	3.2
Jabar	23,845	24,495	17,438	3.0
Sumut	15,793	7,042	4,345	1.3
Bali	11,225	10,844	8,417	1.4
24 Propinsi Lain	63,676	58,552	50,725	8.0
INDONESIA	816,358	750,673	592,381	100

Pasokan Jatim

lokal hanya Rp 4.600,-/kg sementara kedelai impor Rp 5.000,-/kg karena mutunya lebih bagus. Pemerintah berupaya mensubsidi benih untuk meningkatkan produksi namun tidak berhasil karena nilai jual kedelai tidak menarik petani dengan alasan keuntungan semakin mengecil. Namun peran sebagai

pusat perdagangan nasional tetap melekat dengan porsi produksi meningkat dibandingkan tahun 2001 yang hanya 32 % dengan produksi 350 ribu ton dan luas panen 281 ribu ha. Sentra produksi kedelai Jatim berada di Kab. Banyuwangi dengan area

Grafik 2 : Produksi Kedelai Jatim 1992-2007 (Ton)

panen terluas dan Nganjuk yang memiliki produktivitas tertinggi.

Sebelum tahun 2000, kedelai lokal mampu mencukupi kebutuhan konsumsi sepenuhnya. Setelah itu, peran kedelai impor semakin menonjol. Konsumsi kedelai menurut Susenas tahun 2002 hanya 10,92 kg/kapita/tahun yang dipakai untuk menghitung jumlah konsumsi propinsi setiap tahun.

Potensi peningkatan produksi di Jawa Timur masih besar. Luas tanam 7 (tujuh) tahun terakhir rata-rata hanya 420 ribu Ha, 66%

sawah dan 34% lahan kering, dengan produktivitas 1.2 ton/ha. Varitas utama yang ditanam adalah Willis (75%), Bromo & Argomulyo (7%), Nyonya (8%) serta varitas lain (10%). Produktivitas dapat ditingkatkan dengan dukungan teknologi budidaya, penyediaan benih unggul bermutu dan dengan pola enam tepat secara utuh, yaitu tepat varitas, tepat mutu, tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat dan tepat harga. Ketersediaan benih bermutu perlu ditingkatkan dengan memperluas lahan pembenihan yang hanya

Tabel 3: Ketersediaan dan Konsumsi Kedelai Jawa Timur 2006 (ton)

Periode	Produksi/Ketersediaan	Konsumsi	Surplus/ Defisit
Januari - April	50,762	136,988	-86,226
Mei - Agustus	151,194	136,988	14,206
September - Desember	128,409	136,988	-8,579
Januari - Desember	330,365	406,491	-76,126

Sumber : www.bkpjati.or.id ; - Dinas Pertanian Prop Jawa (ARIM II 2006) ; - BPS Prop. Jatim, data, belum termasuk ekspor, impor, pakan, bibit/benih, bencahar dan kebutuhan industri. Jumlah penduduk = 37.634.172 jiwa (proyeksi); Kebutuhan kedelai RI (Susenas 2002) = 10,92kg/kapit

Tabel 4 : Pasokan Kedelai Lokal Jatim 1996-2007 (Ton)

Tahun	Penduduk (ribu jiwa)	Konsumsi		Produksi		Selisih pasokan	
		Vol	% tumbuh	Vol	% tumbuh	Vol	%
1996	34,206.9	373,539		509,096		135,557	36.3
1997	34,524.6	377,009	0.9	511,531	0.5	134,522	35.7
1998	34,842.1	380,476	0.9	457,272	-11	76,796	20.2
1999	35,160.1	383,948	0.9	485,878	6.3	101,930	26.5
2000	34,765.8	379,643	-1.1	385,212	-21	5,569	1.5
2001	34,970.2	381,875	0.6	349,188	-9.4	(32,687)	-8.6
2002	35,175.2	384,113	0.6	300,184	-14	(83,929)	-21.9
2003	35,380.7	386,357	0.6	287,205	-4.3	(99,152)	-25.7
2004	35,586.8	388,608	0.6	318,929	11	(69,679)	-17.9
2005	35,793.5	390,865	0.6	335,106	5.1	(55,759)	-14.3
2006	35,977.9	392,879	0.5	320,205	-4.4	(72,674)	-18.5
2007	36,162.8	394,898	0.5	252,027	-21.3	(142,871)	-36.2
2001-2007	35,578.2	388,514	0.6	308,978	(5.3)	(79,536)	-20.5
Rata2	35,212.2	384,518	0.5	375,986	(5.2)	(8,531.4)	-2.2

Sumber : www.bkpjati.or.id Dinas Pertanian Prop Jatim, dan BPS Prop. Jatim

1,8 ribu ha lahan sawah dan tegal atau hanya memenuhi 4,25% kebutuhan benih standar label merah jambu.

Pasokan kedelai lokal untuk konsumsi Jatim pada tahun 2006 masih mengalami defisit 76 ribu ton atau 19 %. Konsumsi pada tahun 2006 mencapai 406 ribu ton sementara produksi hanya mencapai 330 ribu ton. Defisit terbesar terjadi pada periode Januari-April saat produksinya kecil karena pada bulan-bulan basah tersebut lahan sawah lebih menguntungkan apabila ditanami padi dari pada kedelai. Pada periode itu pasokan kedelai impor diperkirakan meningkat. Sementara defisit juga cenderung meningkat setelah tahun 2001.

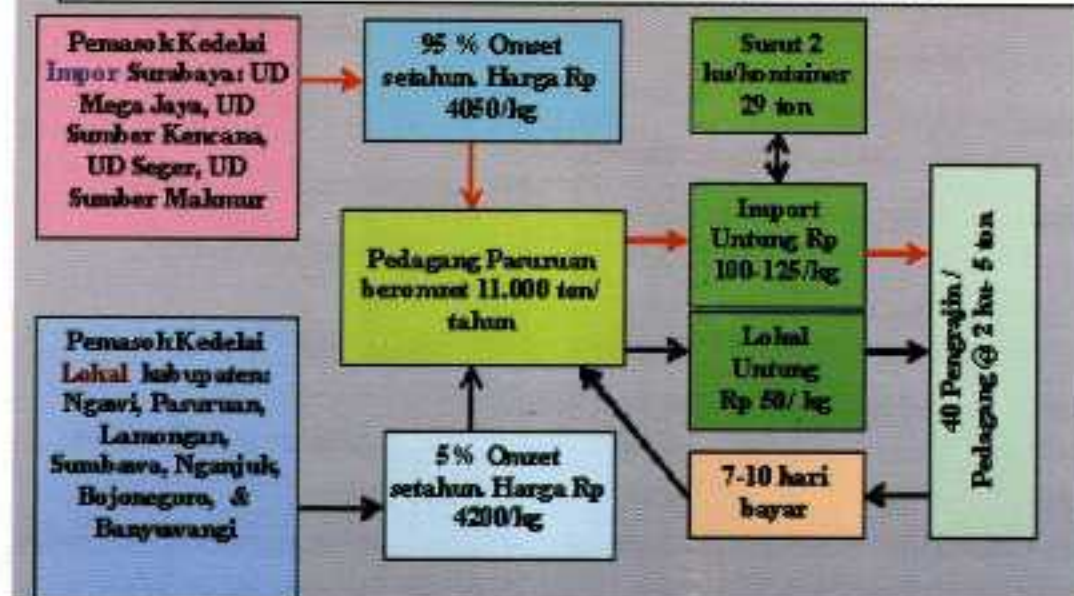
PELAKU USAHA DALAM RANTAI PEMASARAN

Ada beberapa pelaku usaha kedelai antara lain *UD Hasil Bumi Kediri*, pedagang palawija sejak 1970an, yang merasakan bisnis kedelai sekarang semakin susah, tidak sebagus masa lalu. Periode 1980-1990 merupakan masa kejayaan usaha kedelai. Sebelum krisis moneter tersebut, Lisa, pemilik beserta suami dan 2 anaknya mampu menyisihkan dari hasil usaha kedelai untuk berwisata ke luar negeri setiap tahun, seperti ke Las Vegas atau China. Setelah krisis moneter sepuluh tahun terakhir hanya mampu sekali ke luar negeri, ke Eropa dan sojak pertengahan tahun 2007, usaha kedelai dirasakan semakin berat. Omsetnya semakin kecil, setahun hanya menjual 1500 ton kedelai impor dan 100 ton kedelai lokal kepada pengrajin tempe. Harga kedelai dari broker/pemasok Rp 3.900,-/kg, dan dijual Rp 4.100,-/kg. Pemasok membeli kedelai dari berbagai daerah, seperti Sumbawa, Lombok, Makassar, dan Ponorogo. Pembayaran kepada pemasok secara tunai saat kedelai diterima dalam kontainer kapasitas 23 ton. Ongkos angkut ditanggung oleh pemasok, dari Makassar ke Surabaya dengan kapal antar pulau kapasitas 2000 ton dikenakan Rp 135,-/kg ditambah

ongkos dari Surabaya ke Kediri Rp 50,-/kg. Sedang ongkos angkut dari Mataram ke Kediri diperkirakan Rp 150,-/kg.

Bing Kie atau *Sumanto* pedagang lain di Pasuruan memulai usaha 1998 yang lebih banyak memperdagangkan kedelai impor dari Surabaya, antara lain dari *UD Mega Jaya*, *UD Kencana*, *UD Seger (Henky)*, *UD Sumber Makmur (Amin)* dan *UD Sumber Kencana (Eng Yong)*. Setiap minggu menjual 200 ton atau omzetnya mencapai 10.400 ton per tahun. Harga beli pada bulan Agustus tahun 2007 Rp 4.050/kg dengan cara harus mengambil sendiri dari gudang importir di Surabaya dan dijual Rp 4.150-Rp 4.175/kg. Setiap pembelian dengan truk tronton 29 ton mengalami susut angkut sejak mengambil kedelai dari Surabaya, bongkar muat sampai habis dijual di Pasuruan mencapai 175 kg-200 kg (0,6-0,7%) yang harus ditanggung *Sumanto* sebagai pembeli. Omset kedelai lokal, hanya 5 ton per minggu atau 300 ton per musim panen atau 600 ton setahun dua kali panen. Kedelai lokal diserangi karena mengandung sari lebih banyak dari pada kedelai impor. Kedelai lokal kebanyakan dari Ngawi, Wonorejo-Pasuruan, Lamongan, Bima, Sumbawa, Nganjuk, Bojonegoro dan Banyuwangi yang dibeli Rp 4.200/kg dan dijual Rp 4.250. Musim panen Oktober tahun 2007 *Sumanto* memperkirakan membeli 300 ton kedelai lokal dari para pemasok. Sedang pelanggan setianya 40 pengrajin atau pedagang dengan transaksi antara 2 kuintal sampai 5 ton secara konsinyasi, dibayar saat mengambil kedelai berikutnya, atau setelah 7-10 hari. Pembayarannya ada yang melantur sampai 1 bulan atau mengangsur, ada juga yang tidak jujur dengan mengatakan sudah membayar padahal belum karena catatan buku piutang belum dihapus, namun akhirnya mengakui dan membayar utang tersebut.

Gambar 1: Model Pasokan Kedelai Kepada Pedagang Pasuruan, 2007



Koperasi Tahu Tempe Indonesia (Kopti) Wahyu Satria, Malang didirikan pada tahun 1994. Penjualannya terus meningkat. Pada tahun 2000 omzetnya Rp 3,7 miliar meningkat 20 % per tahun, sehingga menjadi Rp 6,7 miliar pada tahun 2004. Anggota *Kopti* tidak wajib membeli kedelai dari *Kopti* dan cenderung mencari kedelai yang lebih murah. Kalau harga di pasar lebih murah Rp 25/kg saja, maka anggotanya mengambil 50 % dari *Kopti* dan 50 % dari pedagang lain. Kedelai impor ex Amerika Serikat dibeli dengan harga, belum termasuk ongkos angkut, Rp 4.125/kg dari pedagang *Rudi Santoso* di Surabaya, karena pedagang ini memberi konsinyasi selama 1 minggu. Selain itu, dia membeli dari pedagang di Pasar Sukorejo, Malang dan terutama dari pedagang *Bing Kie*, Pasuruan yang selalu menjual lebih murah Rp 10/kg dari pada penjual lain. Selisih Rp 10/kg bagi *Kopti* sangat berharga karena tipisnya keuntungan yang hanya Rp 50/kg, belum dipotong ongkos angkut pengiriman kedelai ke *Tempat Pelayanan Koperasi (TPK)* Rp 20/kg, biaya bongkar muat Rp 10,-/kg dan tabungan anggota yang nanti akan dikembalikan kepada pengrajin sebesar Rp 10/kg. Jadi keuntungan

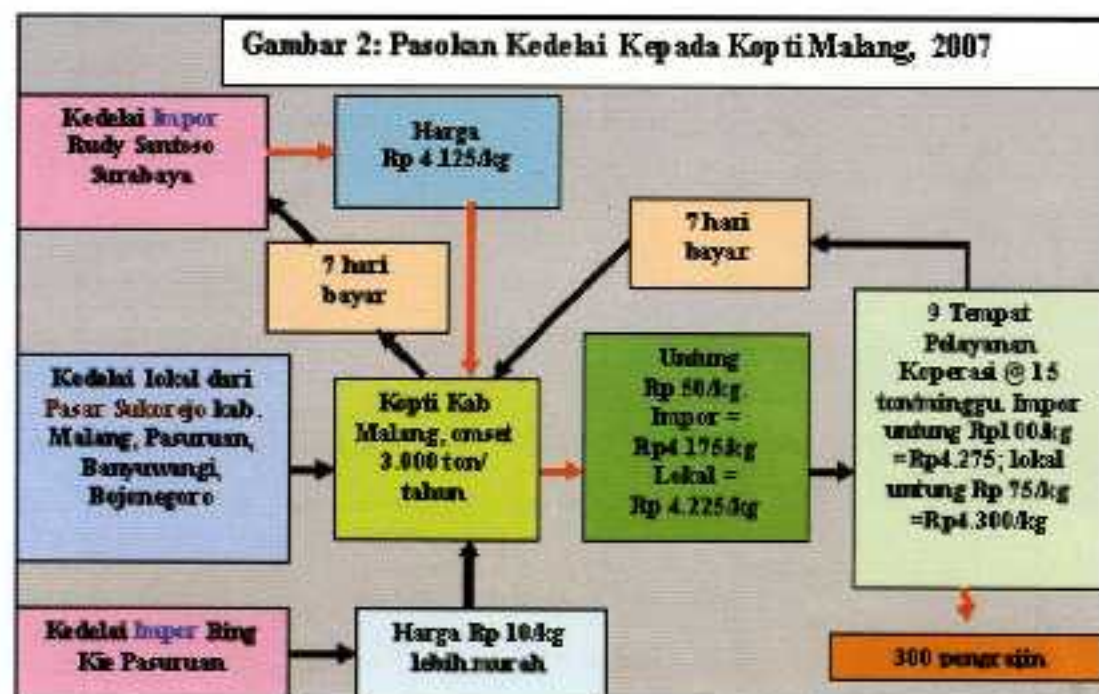
Kopti hanya Rp 10-20/kg. *Kopti* menjual secara konsinyasi selama 7 hari. Pemasarannya hanya di kabupaten Malang dengan 9 *TPK* yang menjual kedelai *Kopti*, antara lain 3 lokasi di Kecamatan Batu dan 4 lokasi di Kecamatan Pakis yang dipasok masing-masing 15 ton setiap minggu. Harga jual *Kopti* kepada *TPK* pada bulan Agustus tahun 2007 adalah Rp 4.175/kg untuk kedelai impor, dan Rp 4.225/kg untuk lokal. *Kopti* memiliki 300 anggota, 70% aktif mengambil kedelai dari *TPK Kopti*. *TPK* biasa mengambil untung Rp 100/kg untuk kedelai impor yang dijual kepada pengrajin Rp 4.275 dan Rp 75/kg untuk kedelai lokal yang dijual ke pengrajin Rp 4.300/kg. Kedelai lokal mengandung saripati lebih banyak dan memiliki rasa gurih namun kurang diminati karena hasil tahunya cepat rusak, tidak tahan lama. Tahu kedelai lokal hanya dapat bertahan selama 1 hari. Sementara tahu kedelai impor mampu bertahan 3 hari. Pengrajin tempe juga senang memakai kedelai impor karena hasilnya lebih banyak dengan keuntungan lebih besar. Kedelai lokal hanya cocok untuk membuat tahu goreng. Pemasok kedelai lokal untuk *Kopti* adalah Pasuruan, Banyuwangi dan

Bojonegoro. Pada tahun 1995, *Kopti* pernah rugi karena 3 ton kedelai Amerika Serikat berubah warna, menjadi coklat yang akhirnya tidak laku dijual dan pada tahun 1996 sebanyak 5 ton kedelai dari Lamongan juga rusak karena terlalu lama disimpan dan dipanen dalam usia muda. Kerugiannya cukup besar karena harus dijual setengah harga kepada pengusaha pakan ternak. Saat terjadi kelangkaan kedelai kuning tahun 1992 ketika masih berstatus KUD, pernah menangani 5 ton kedelai hitam dari Cina untuk tahu dengan cara diselep atau dikupas kulitnya terlebih dahulu. Hasil tahunya tidak jauh berbeda dengan tahu yang berbahan baku kedelai kuning. Mesin selep, dibeli Rp 1,5 juta dengan uang muka Rp 250 ribu dan angsuran Rp 150 ribu selama sepuluh bulan. Harga tunai hanya Rp 1,25 juta. *Kopti* sangat mendambakan kembalinya masa pengendalian pasokan kedelai seperti dulu agar *Kopti* mampu mendapatkan keuntungan layak.

Tahu POO, merupakan pusat oleh-oleh terkenal di Kediri, sekaligus salah satu pelaku

dalam rantai pemasaran kedelai yang menjual tahu produksi pabriknya sendiri. Selain memiliki pusat penjualan tahu di berbagai sudut kota Kediri, juga mengelola *UD Siti Utomo* yang berfungsi mencari pasokan kedelai untuk memenuhi kebutuhan pabrik tahu POO. Pasokan kedelainya selalu tercukupi baik jumlah, mutu, maupun harganya. Jumlah pemasoknya tidak pernah dibatasi, siapapun akan dilayani. Bulog Subdivre Kediri pernah menawarkan kedelai Brazil tahun 2004, namun harga Rp 3400/kg yang ditetapkan oleh Bulog Divre Jatim terlalu mahal, belum termasuk ongkos angkut dari gudang di Surabaya ke Kediri. *Tahu POO* biasa memakai kedelai kuning lokal dicampur impor. Kedelai lokal berbiji kecil dan cocok untuk tahu karena mengandung lebih banyak sari, lebih halus dan memberikan rasa lebih enak. Sedang kedelai impor cocok untuk tempe karena bijinya besar. Kalau dipakai untuk tahu, maka tekstur tahunya menjadi keras, tidak lentur dan mudah patah. Kedelai impor dapat menghasilkan tempe lebih banyak dibandingkan kedelai lokal.

Gambar 2: Pasokan Kedelai Kepada *Kopti* Malang, 2007



Petani harus membawa sendiri ke UD Siti Utomo kalau hanya menjual setengah kuintal, tetapi kalau menjual minimal 1 – 2 ton, UD Siti Utomo bersedia mengambil dari gudang petani sehingga petani tidak dibebani dengan ongkos angkut. Kedelai lokal biasa panen dua kali setahun, yaitu bulan April dan Oktober. Dalam dua musim panen tersebut, pedagang dimaksud mampu membeli sebanyak 700 ton. Pasokan kedelai lokal juga diterima dari pengepul di Kediri, Ngawi, Caruban, Ponorogo, Solo, Banyuwangi dan Pasuruan. Harga pembelian bulan Agustus tahun 2007 Rp 4.150/kg. Industri tahunya membutuhkan 6 kuintal setiap hari. Kelebihannya dijual ke pengecer dan pengrajin kecil. Mereka biasanya hanya membeli antara 10-20 kg dengan harga jual Rp 4.175-4.275/kg secara konsinyasi 1-2 minggu. Namun ada juga yang pembayarannya melantur sampai 3 bulan. Selain itu juga ada pengecer yang membeli 1 ton tunai. Produksi kedelai lokal dan pasokannya tidak sebesar kedelai impor. Harganya tidak jauh berbeda dengan kedelai impor. Kalau kedelai lokal banyak, akan lebih mengutamakan pembelian kedelai lokal. Pasokan kedelai impor mencapai 100 ton per

bulan atau 1.200 ton per tahun, diambil dari Surabaya, yaitu PT Astra Graha, PT Teluk Intan dan UD Seger Krian, dengan harga Rp 4.050/kg ditambah ongkos angkut Rp 50/kg. Kebanyakan kedelai impor adalah kedelai kuning dari Amerika Serikat dan Argentina, jarang ada lagi kedelai hitam. Dahulu pernah ada impor kedelai hijau. Sedang kedelai hitam lokal juga semakin langka, hanya pernah membeli sekali 5 ton dari Ngawi beberapa tahun lalu.

Pelaku usaha perdagangan kedelai lainnya, UD Seger, Hengky, Krian, Surabaya berperan besar dalam rantai pemasaran. Setiap tahun pedagang ini membeli kedelai lokal 5.000 ton, jauh menurun dibanding omset ketika masih menetap di Jember sebelum 1999 yang pernah mencapai 15.000 ton. Sedang omset kedelai impor mencapai 35.000 ton/tahun. Keuntungan usaha kedelai tidak besar, rata-rata hanya Rp 25 /kg. Harga kedelai impor pada bulan Agustus tahun 2007, Rp 4.050/kg, dimana pembeli harus mengambil sendiri dari gudang importir. Harga tersebut sudah jauh meningkat dibandingkan tiga tahun lalu yang hanya Rp 3.300/kg, ketika itu harga kedelai lokal hanya Rp 2.600/kg.

Gambar 3: Pasokan Kedelai Ke Pabrik Tahu Poo, Kediri, 2007

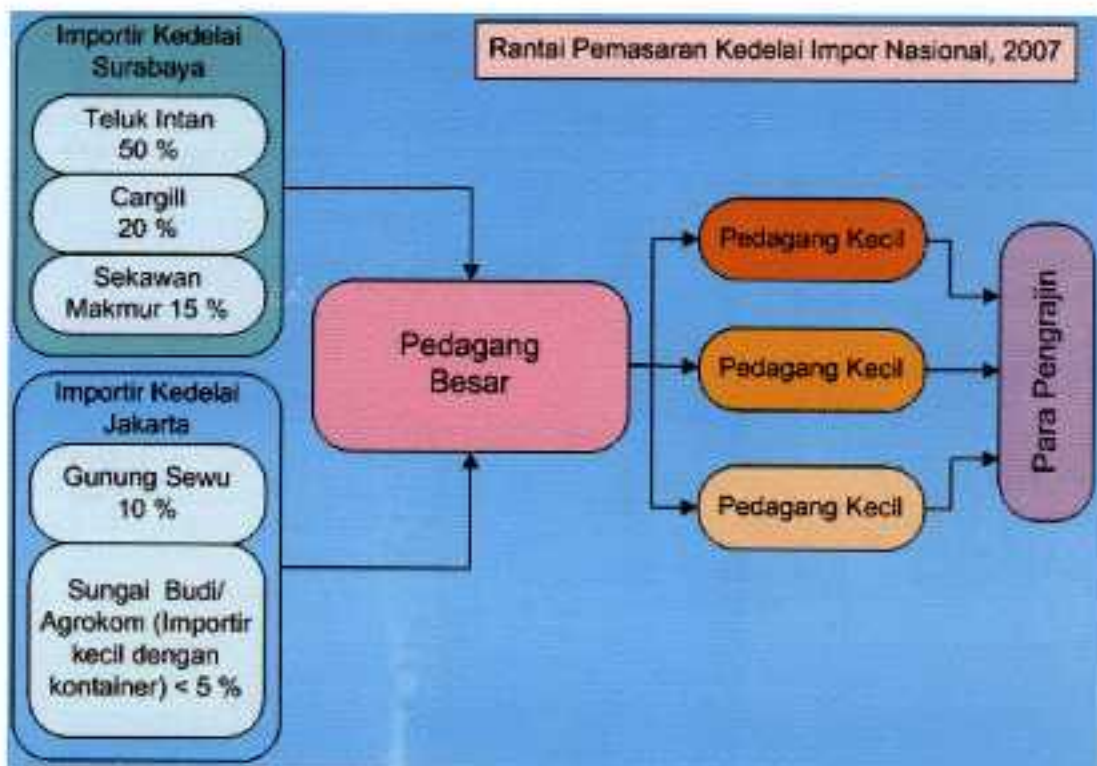


Kedelai impor biasanya dipasok oleh importir Surabaya. Di Indonesia, hanya ada sekitar 5 importir kedelai. Tiga importir diantaranya, beroperasi di Surabaya yaitu: *Teluk Intan* yang menguasai pangsa 50%, *Cargill* 20 %, dan *Sekawan Makmur* 15 %. Dua importir lain beroperasi di Jakarta yaitu: *Gunung Sewu* dan *Sungai Budi* dengan pangsa masing-masing 10 % dan kurang dari 5%. Importir nasional tersebut sudah beroperasi lama, *Gunung Sewu* tercatat sejak tahun 1974. Sedang peranan impor *Sungai Budi* kecil dan biasanya hanya memakai kontainer, di antaranya pernah membongkar kedelai di Tanjung Emas Semarang, langsung dibawa ke Gunung Kidul sekitar bulan Mei tahun 2007.

Kedelai lokal dipasok dari Lamongan yang biasa panen lebih dahulu, disusul Jember dan Banyuwangi. Harga kedelai Lamongan tergolong paling murah karena sering dijual dalam bentuk basah sehingga perlu biaya penjemuran Rp 300/kg. Pembelian kedelai lokal harus dilaksanakan secara hati-hati agar tidak rugi, seperti pada tahun 2006 ketika mengalami kerugian Rp 5 juta karena harus

menjual 1.000 ton kedelai di bawah harga beli. Kedelai dari Banyuwangi lebih mahal sedikit yaitu Rp 3.300/kg dan yang paling mahal adalah kedelai dari Jember, tahun 2006 lalu mencapai Rp 3.500/kg sedikit di atas harga kedelai impor, Rp 3.450/kg. Namun pasokan kedelai dari Jember tidak banyak, dimana pada tahun 2006 hanya mencapai 300 ton. Kedelai Banyuwangi banyak karena luas lahannya sampai pantai selatan, meskipun sekarang semakin menyusut, karena lahan yang biasa ditanami kedelai sudah dialihkan ke padi.

Kedelai lokal NTB juga dipasarkan ke Surabaya. Harga bulan Agustus tahun 2007 Rp 4.350 di atas kedelai impor yang berkisar Rp 4.050 – 4.100/kg. Kedelai lokal cepat habis karena dicari oleh pengrajin tahu tradisional. Kalau kedelai lokal kurang barulah dicampur dengan kedelai impor. Namun pengrajin di kota jarang mencampur. Tahu dari Jember terkenal enak karena dibuat dari kedelai lokal murni tanpa campuran. Pengrajin tahu besar dengan tenaga kerja terbatas biasa mencari praktis dengan memakai kedelai impor yang



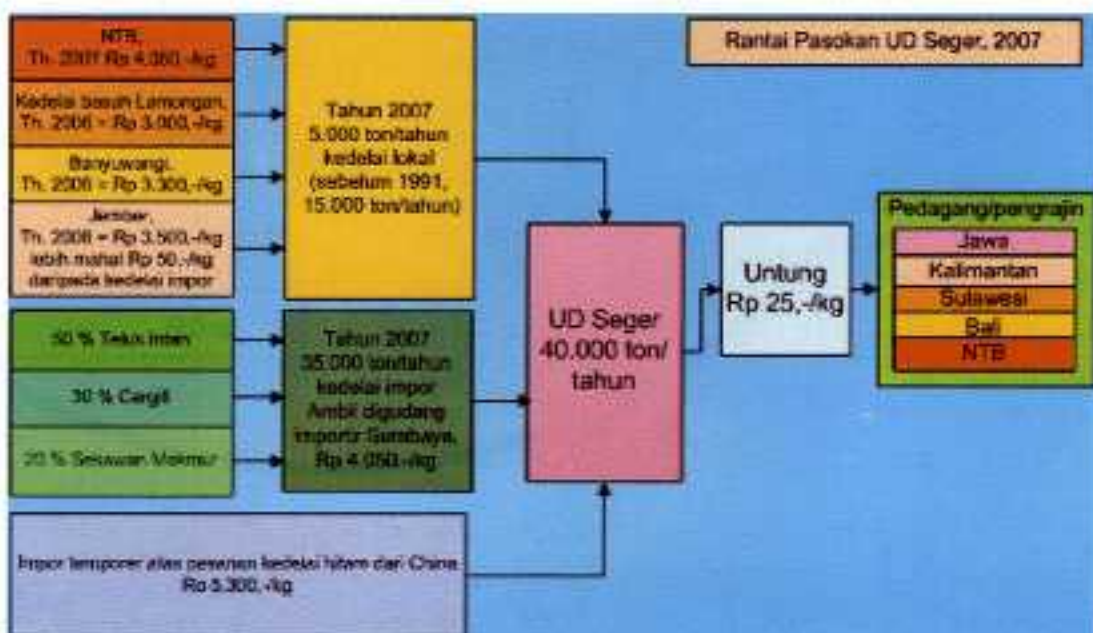
relatif homogen. Pabrik tahu di *Probolinggo* dan *Jember* pernah memakai kedelai dari Amerika Serikat murni tetapi tidak berhasil, sehingga harus dicampur kedelai lokal atau tanpa campuran impor. Kenyataan ini membuat pengrajin tahu senang memakai kedelai lokal dari pada impor. Kalau harga kedelai lokal sama dengan impor, pengrajin sebenarnya akan memilih kedelai lokal. Namun volume pasokan kedelai lokal sedikit padahal permintaan besar sehingga menjadi rebutan yang mengakibatkan harga naik.

Operasi pemasaran *UD Seger* mencakup wilayah Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan NTB. Meskipun omset besar, pedagang ini tidak tertarik mengimpor kedelai sendiri karena membutuhkan keahlian yang belum dikuasainya. Bagi seorang pedagang, tidak mudah untuk beralih menjadi importir. Pada tahun 2004, dia pernah mengimpor kedelai sendiri, namun mengalami kerugian. Pengalaman tersebut mengajarkan untuk profesional pada usahanya masing-masing, meskipun peluang impor terbuka lebar. Jatim saja membutuhkan kedelai impor tidak kurang dari 80 ribu ton per tahun, Jateng 180 ribu ton, Jakarta dan Sumatera juga besar mencapai 45 % dari seluruh impor Indonesia.

Impor kedelai hitam juga menjanjikan meskipun bersifat *temporer* tergantung permintaan. Bila mampu mendatangkan kedelai hitam dari Cina, akan memberikan margin yang menarik. Harganya cukup tinggi, semula Rp 3.000/kg sekarang sudah di atas 5.300/kg. Petani Jember sanggup menanam kedelai hitam bila diberikan bibit dan hasilnya ditampung oleh pabrik kecap. Produktivitas kedelai hitam lebih rendah dari pada kedelai kuning, tetapi dapat ditanam di lahan basah.

Ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi keberhasilan importir kedelai, yaitu *harga kedelai luar negeri*, *nilai kurs* yang berlaku dan *harga pasar* dalam negeri saat menjual kedelai impor. Harga kedelai di *Chicago Board of Trade* sangat berfluktuasi. Kadang naik 10 sen per ton, tetapi kemudian turun terus setiap hari atau setelah turun sebentar, naik drastis sampai tak terkendali. Jadi, tidak ada kepastian harga tergantung kesepakatan pada saat lelang.

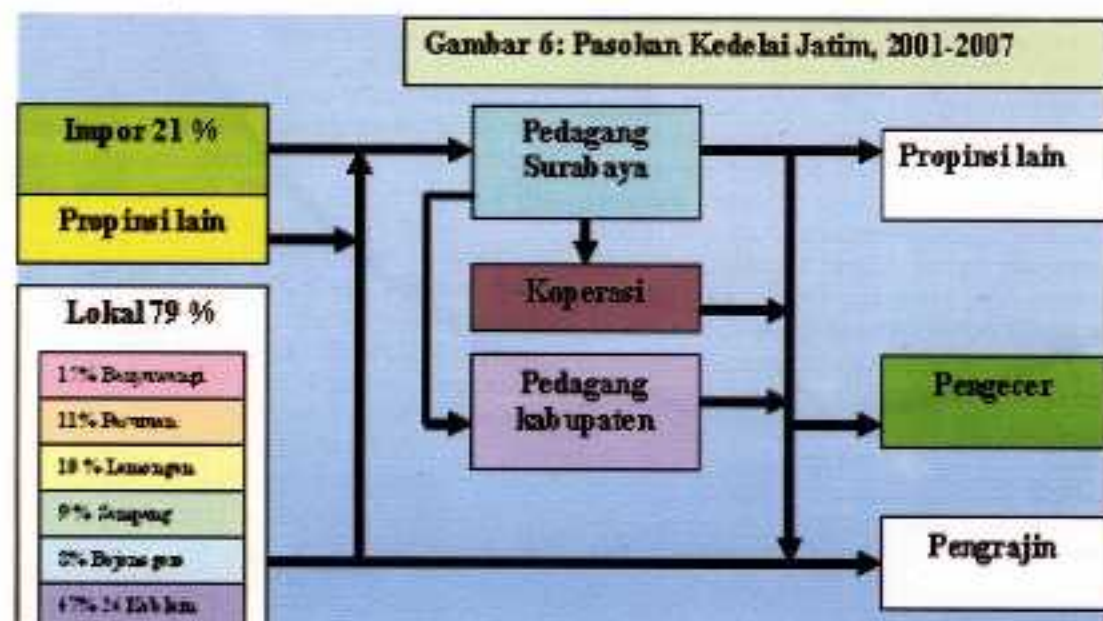
Importir akan mengalami kerugian bila setelah kontrak, dan harus membayar dengan dolar, kemudian nilai tukarnya melonjak. Akibatnya nilai rupiah yang dibayarkan menjadi bertambah besar. Kedelai impor tersebut harus dijual dengan mahal di pasar



dalam negeri padahal daya beli masyarakat tetap, akhirnya kedelai impor kurang laku dan mengalami kerugian. **Cargill** pernah mengalami penurunan omzet drastis juga karena masalah seperti ini. Waktu itu kedelai impor seharusnya dijual Rp 3.050/kg tetapi terpaksa dijual rugi sedikit Rp 3.000/kg untuk menghindari kerugian lebih besar karena kalau kedelai disimpan lebih lama akan rusak. Berdagang kedelai sebenarnya tidak sulit, tinggal angkat telepon melayani pembeli, kalau cocok harganya, kemudian diambilkan kedelainya dan dibayar. **Teluk Intan** pernah mengimpor kedelai bulan Juni tahun 2007 dari Argentina 55.000 ton dan bungkil kedelai 8.000 ton. Kedelainya berkadar air tinggi, tidak baik untuk tahu tetapi bagus untuk tempe, dan tidak dapat disimpan lama karena takut rusak, sehingga dijual lebih murah Rp 100,-/kg menjadi hanya Rp 3.950,-/kg. Tahun 2001 pernah dilimpur kedelai dari Brazil 10.000 ton dan bungkil kedelai dimuat dalam dua palka tetapi tidak laku sehingga terpaksa dijual murah. Kedelai Brazil ditanam di tanah merah, kualitasnya di bawah Argentina. Seperti kedelai Madura yang kulit kedelainya sering terkena tanah merah, biasanya dihargai lebih murah Rp. 500/kg.

Mengingat masih ada kekurangan pasokan rata-rata 80 ribu ton atau 21% dari kebutuhan tahunan periode 2001-2007, Jawa Timur perlu meningkatkan produksi agar pengrajin tahu tempe terus beroperasi. Meskipun kurang, *Induk Koperasi Produsen Tahu dan Tempe Indonesia (Inkopti) Jawa Timur* pernah membantu tiga propinsi di Kalimantan yang mengalami kelangkaan, yaitu Kaltim, Kalbar dan Kalteng. Mereka minta 2.000 ton kedelai per bulan tetapi cadangan *Inkopti Jawa Timur* pada Juni 1999 sudah semakin berkurang yaitu sebesar 161 ribu ton sehingga hanya diberi 200 ton per bulan dengan harga Rp 4.150,-per kg. Pengurus *Inkopti* tiga provinsi tersebut tidak mampu mengimpor sendiri sehingga berapapun pasokan Jawa Timur dirasakan sangat membantu. Sejak pemerintah melepaskan mekanisme pasar awal September 1998, persediaan kedelai di Kalimantan terus menipis dan mengancam kelangsungan ratusan pengusaha tahu dan tempe.

Gambar 6: Pasokan Kedelai Jatim, 2001-2007



SURABAYA, PUSAT PERDAGANGAN KEDELAI

Surabaya tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan kedelai lokal, tetapi juga pusat masuknya sebagian besar kedelai impor. Pada tahun 2004, kedelai impor yang di bongkar di Tanjung Perak Surabaya mencapai 38 %, di Pelabuhan Merak 33 %, di Tanjung Priok 18 %, di Tanjung Emas 6 % dan 5 % sisanya dibongkar melalui pelabuhan Tanjung Balal, Batam dan Pontianak. Surabaya sudah lama tercatat sebagai pusat distribusi kedelai lokal di tanah air. Kasryno (1985) melaporkan bahwa kedelai NTB dan Bali dikirim ke Surabaya untuk dipasarkan ke pedagang grosir di Jakarta, Banten, dan Jabar. Sangat beralasan jika Surabaya menjadi pusat perdagangan kedelai lokal karena peran Jatim cukup besar dalam produksi kedelai nasional yang dalam periode 1992-2007 mencapai 29%-45%. Banyak produksi daerah lain dikirim ke Surabaya sebelum dipasarkan ke kota-kota lain di Jawa. Zulham (1993) melaporkan bahwa 90 % produksi NAD dikirim ke Surabaya melalui Medan. Sementara

Purwanto (1992) melaporkan bahwa 80 % kedelai Sulsel dijual melalui Surabaya. Bahkan Sulut, meskipun kecil produksinya, juga dipasarkan melalui Surabaya.

Sebelum sampai ke Surabaya, kedelai dari pusat produksi di luar Jawa diperdagangkan oleh berbagai pelaku usaha baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun propinsi. Sementara rantai pasokan kedelai di Jawa, dimulai dari petani menjual ke pengumpul desa, ke pedagang kecamatan, kabupaten atau propinsi, sebelum ke pengecer dan konsumen (gambar 8). Berbeda dengan era pasar terkendali, sebelum 1998 ketika pengrajin merasakan manfaat adanya harga yang stabil. Dalam era perdagangan bebas, pengrajin terus gelisah dengan gejolak harga kedelai dan merindukan kembalinya masa yang memberikan stabilitas harga dan ketenangan usaha. Porsi kedelai impor di pasar dalam negeri semakin besar, mengakibatkan posisi pengrajin semakin sulit, apalagi dengan semakin tingginya harga kedelai di LN.

Cambar 7: Pasokan Kedelai Lokal Dari Daerah Lain Ke Jatim



Gambar 2: Rantai Pasokan Dari Pusat Produksi Luar Jawa



Namun mengendalikan harga kedelai di pasar bebas semakin sulit karena swasta bebas mengimpor. Pedagang besar swasta berani menjual kedelai impor lebih murah karena biaya operasionalnya lebih efisien. Ketika pesaingnya bangkrut, harga jual kedelai impor dapat ditentukan sekehendaknya untuk memperoleh untung besar. Sebenarnya, kualitas kedelai lokal lebih unggul karena sarinya cocok untuk tahu dan rasa khasnya lebih disenangi oleh konsumen sehingga memberikan peluang usaha untuk menguasai pasarnya. Selain itu, kedelai lokal dari Bima, Sumbawa dan Lombok mampu menghasilkan tahu lebih banyak. Dalam memproduksi satu tong tahu dibutuhkan 14 kg kedelai NTB. Kedelai Jember membutuhkan 15 kg, dan kedelai Banyuwangi 16 kg. Kedelai Bali berbeda kabupaten juga berbeda kualitas dan rasanya. Kedelai Singaraja tidak sama dengan kedelai produksi petani di sekitar Denpasar. Namun pengrajin umumnya lebih menyukai kedelai lokal dari pada kedelai impor. Banyak pabrik tahu di Surabaya sangat fanatik hanya memakai kedelai lokal. Pengrajin Solo, Yogyakarta dan Purwokerto juga demikian selalu mencari kedelai lokal bahkan sampai mengambil dari pusat perdagangan kedelai

lokal di Surabaya atau dari Semarang. Mengapa peluang pasar kedelai lokal yang sangat besar ini tidak pernah diimbangi dengan upaya keras untuk terus meningkatkan produksi dalam negeri ?

PENUTUP

Kedelai lokal memiliki kualitas lebih unggul karena mengandung saripati lebih banyak, memiliki rasa gurih yang cocok untuk tahu dan mampu menghasilkan tahu lebih banyak. Rasa khas tahu kedelai lokal lebih disenangi oleh konsumen sehingga memberikan peluang usaha untuk menguasai pasarnya. Pengrajin umumnya lebih menyukai kedelai lokal dari pada kedelai impor. Banyak pabrik tahu sangat fanatik hanya memakai kedelai lokal, sehingga pengrajin selalu mencari kedelai lokal dimanapun dijual di pusat-pusat perdagangan kedelai lokal. Tahu yang dibuat dari kedelai lokal meskipun berbiji kecil tetapi mengandung lebih banyak sari, lebih halus dan memberikan rasa lebih enak. Sedang kedelai impor cocok untuk tempe karena bijinya besar sehingga dapat menghasilkan tempe lebih banyak dibandingkan kedelai lokal. Kalau kedelai

impur dipakai untuk tahu, tekstur tahunya menjadi keras, tidak lentur dan mudah patah.

Permintaan kedelai lokal cukup tinggi. Sayangnya produksi dan pasokan kedelai lokal tidak sebesar kedelai impor. Harga kedelai lokal harus dikondisikan agar tidak jauh berbeda dengan harga kedelai impor. Kalau pasokan kedelai lokal banyak, maka pengrajin umumnya akan lebih mengutamakan pembelian kedelai lokal. Kedelai lokal dari beberapa daerah kebanyakan dipasarkan melalui Surabaya. Pengrajin tidak segan membayar kedelai lokal dari daerah tertentu yang berkualitas baik dengan harga di atas harga kedelai impor. Kedelai lokal umumnya lebih cepat habis terjual karena dicari oleh pengrajin tahu tradisional. Kalau kedelai lokal kurang barulah dicampur dengan kedelai impor. Pengrajin tahu tradisional yang terkenal enak biasanya hanya memakai kedelai lokal murni tanpa campuran. Pengrajin tahu yang memakai kedelai impor murni sering tidak berhasil, sehingga harus dicampur kedelai lokal atau tanpa campuran impor. Kenyataan ini membuktikan bahwa potensi permintaan pengrajin tahu terhadap kedelai lokal sangat besar. Kalau harga kedelai lokal sama dengan impor, pengrajin sebenarnya akan memilih kedelai lokal. Namun mengingat besarnya kekurangan pasokan kedelai lokal di daerah produksi seperti Jawa Timur maka pemerintah perlu memikirkan agar volume pasokan kedelai lokal semakin meningkat dan mampu memenuhi semua permintaan sehingga pengrajin tidak perlu berebut yang mengakibatkan harga naik.

Surabaya tidak hanya dikenal sebagai pusat perdagangan kedelai lokal, tetapi juga pusat masuknya kedelai impor. Sebagian besar kedelai impor dibongkar di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, yang seringkali melebihi volume pembongkaran di pelabuhan-pelabuhan lainnya. Dari Surabaya, kedelai dipasarkan ke pedagang grosir daerah lain di Jawa (termasuk Jakarta, Banten, dan Jabar), Kalimantan, Sulawesi, Bali dan NTB. Sebagai pusat pemasok kedelai lokal, peran Jatim dalam produksi nasional cukup besar, bisa mencapai 45%. Banyak produksi daerah lain

seperti dari NAD, Sulawesi dan NTB dikirim ke Surabaya sebelum dipasarkan ke kota-kota lain di Jawa. Sebelum sampai ke Surabaya, kedelai dari pusat produksi di luar Jawa diperdagangkan oleh berbagai pelaku usaha di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan propinsi. Sementara rantai pasokan kedelai di Jawa, dimulai dari petani yang menjual ke pengumpul desa, ke pedagang kecamatan, kabupaten atau propinsi, sebelum ke pengecer dan konsumen. Dalam era pasar terkendali, sebelum 1998, pengrajin sangat merasakan manfaat harga yang stabil. Sebaliknya, dalam era pasar bebas, pengrajin terus gelisah dengan gejolak harga kedelai dan sangat merindukan kembalinya masa yang memberikan stabilitas harga dan keterangan usaha. Porsi kedelai impor di pasar dalam negeri yang semakin besar, juga mengakibatkan posisi pengrajin semakin sulit, apalagi diikuti dengan semakin tingginya harga kedelai impor.

DAFTAR PUSTAKA:

- Amang, B. dan M.H. Sawit. 1996. *Ekonomi Kedelai*. Rangkuman dalam: amang, B., M.H. Sawit, dan A. Rahman (eds). *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. IPB Press.
- Aac. 2000. *Swasembada Kedelai Belum Bisa Terwujud*. *Bisnis Indonesia* edisi 18 Maret 2000.
- Adisawanto, T dan R. Wudianto. 1999. *Meningkatkan Hasil Panen Kedelai di Lahan Sawah - Kering - Pasang Surut*. Penerbit Swadaya.
- Bulog Returns To Soybean Business In Cooperation With Inkofti. *Indonesian Commercial Newsletter*, March, 2000. http://indartolas.com/p/articles/mi_hb150/a_200003/ai_n5763646
- Buletin Pemasaran Internasional. Direktorat Pemasaran Internasional. Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Deptan, 2006. [http://agrribisnis.deptan.go.id/Pustaka/@BULETIN%20\(Feb\)EDITED.htm](http://agrribisnis.deptan.go.id/Pustaka/@BULETIN%20(Feb)EDITED.htm)
- Cargill to Supply Soybeans to INKOFTI Friday, September 03, 1999 <http://www.Indonesia.biz/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=14&artid=130>.
- Cp. 2000. *Kedelai Akan Dikenakan BM 27 %*. *Bisnis Indonesia* edisi 1 Nopember 2000.
- Dampak Formalin, Pendapatan Pengusaha Menurun updated: Selasa 17/01/06 <http://www.suarantb.com/2006/01/17/Sosial/xdeftt4.htm>.

- Esa dan Esa. 2000. **Mennegkop : Aturan Impor Kedelai Perlu Ditinjau**. Bisnis Indonesia edisi 31 Agustus 2000.
- Esa. 2000. **Kedelai Akan Dikenal Bea Masuk 30 %**. Bisnis Indonesia. 29 September 2000.
- Hidayati, Nur. 2008. **Kebijakan Perdagangan Tidak Menyelesaikan Masalah?**. Kompas edisi 19 Januari 2008, hal 37.
- Industri tempe dan tahu mulai mem-phk pekerjanya. Kompas 13 Februari 2008 p.17.
- Irena Pratika & Hilmia Hidayat. **Sindikal Importir Kedelai singkirkan Koperasi Tahu Tempe Jumat**, 04 Februari 2005. www.bisnis.com
- Jatim Bantu Pasok Kedelai. <http://www.indonesia.com/BPost/9901/6/ekbis/akbis8.htm>
- Jojo Rsharjo. **Produksi Tahu Anjlok 50 Persen**. TEMPO Interaktif, Jakarta Senin, 16 Januari 2006. <http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2006/01/16/brk,20060116-72413,id.html>
- Jember panen pertama kedelai dan penandatanganan Mou PTPN XII dengan kopi, 5
- Junta Start-up Fasilitas Temu Usaha Kedelai 15 - 16 Mei Medan Bisnis - Medan Habu, 09-05-2007
- Kebijakan umum ketahanan pangan. Rencana aksi ketahanan pangan 2005-2009. www.deptan.go.id/bkp/dewan/KU... 09/08/2007
- Kedelai Impor Pukul Petani : Petani Tak Terangsang Menanam, Produksi Anjlok 100.000 Ton per Tahun. Kompas Cyber Media, Rabu, 13 Agustus 2003. <http://kompas.com/kompas-cetak/0308/13/ekonomi/488843.htm>
- MSI. 2000. **Petani Diimbau Kembangkan Kedelai Unggul**. Bisnis Indonesia edisi 28 Agustus 2000
- Permasalahan (kedelai). [http://www.deptan.go.id/ditjptp/teknologi/Tekn.%20Kedelai/Kedelai%20\(DI\)Pendahuluan/Permasalahan.htm](http://www.deptan.go.id/ditjptp/teknologi/Tekn.%20Kedelai/Kedelai%20(DI)Pendahuluan/Permasalahan.htm)
- Petani Lampung Tengah Minati Kedelai Varietas Burangrang, 22 Februari 2006. <http://www.litbang.deptan.go.id/berta/one/309/>
- Produksi kedelai nasional belum mencukupi. Last update : Jumat, 24 Agustus 2001. http://suharjawanasuria.tripod.com/bahan_baku_02.htm
- Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis: Kedelai. <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b2kedelai/>
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Kajian tarif optimum Special Products, 2008. 50p.
- Rantai Pemasaran oneworld.net satu dunia 1 Mei 2007.
- Rukmans, H dan Y. Yuniarsih. 1996. **Kedelai Budidaya dan Pasca Panen**. Penerbit Kanisius.
- Separuh Gudang Buag Menganggur, Jakarta, Selasa 4/1/2000. Kompas Cyber Media, Kamis, 6 Januari 2000. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0001/08/ekonomi/sepa02.htm>
- Siregar, Masdjidin. **Kebijakan perdagangan dan daya saing komoditas kedelai**. ICASERO Working Paper No. 16, September 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Balitbang, Deptan. 15p. <http://72.14.235.104/search?q=cache:0KJAQ8AWcNcJ:pse.litbang.deptan.go.id/download.php%3Fgid%3...>
- Siregar, Masdjidin dkk. **Analisis Kebijakan Perdagangan Komoditas Pangan** Buletin Agro Ekonomi 1 (3) 2001 : 12-17. www.pse.deptan.go.id/BAE/analisis_kebijakan_perdagangan.htm 09/08/2007
- Tegal Parang, Kampung Tahu di Jakarta Kompas Cybermedia, Kamis, 8 November 2001. www.kompas.com
- Yuyuk Sugarnan. **Petani Bantu Panen Raya Kedelai Hitam**. Sinar Harapan www.sinarharapan.co.id
- Zuhari, Arman dan Yumm. **Mesduhag, Pemasaran dan Pembentukan Harga dalam Ekonomi Kedelai di Indonesia**. IPB, 1996. p.319-354.

Biodata Penulis :

Drs. Achmad Soepanto, MSc, Kasubdiy Perencanaan Perum Bulog, Sarjana Muda Ekonomi tahun 1981; Sarjana Perpustakaan Universitas Indonesia tahun 1984 dan MSc Information Science, City University London tahun 1986.